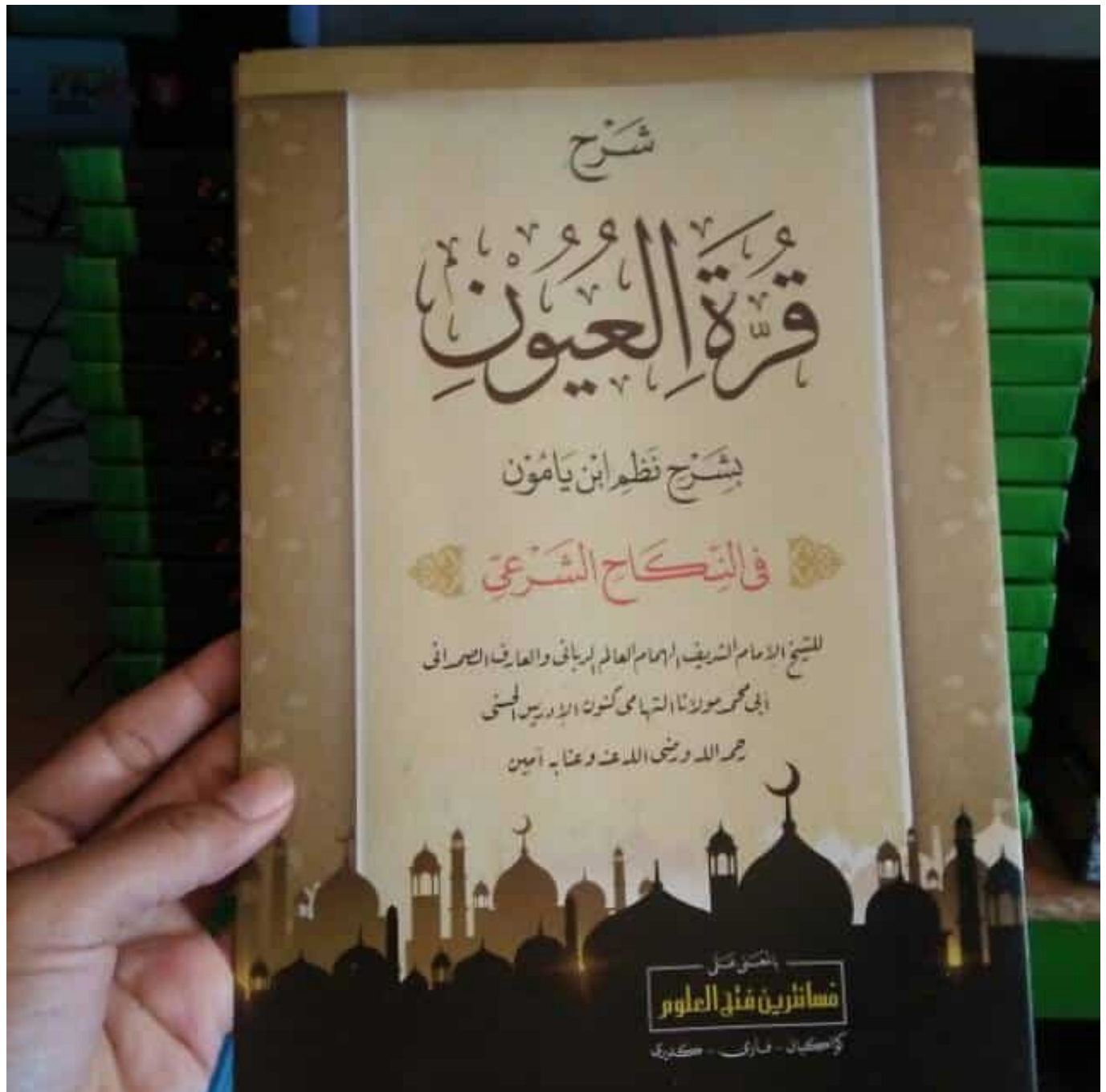


## Mengenal Kitab Pesantren (11): Qurratul Uyun, Kitab Pendidikan Seks Bagi Santri

Ditulis oleh M. Bagus Irawan pada Selasa, 05 Mei 2020



Di pesantren tak hanya dipelajari kitab-kitab bertemakan hadis, tafsir, fiqih, nahwu, balaghah, tetapi juga dipelajari kitab yang membahas edukasi seksualitas bagi santri. Biasanya antusiasme santri saat ngaji pendidikan seks sangatlah tinggi. Dan,

**hal ini penting disampaikan agar sejak dini santri bisa memahami pentingnya menjaga organ-organ vital pada dirinya. Di samping itu, pendidikan seks juga berkaitan erat dengan praktik-praktik ibadah yang dibahas dalam fiqh.**

Biasanya, para kiai dan guru mengajarkan materi pendidikan seks berdasarkan jenjang kelas para santri. Artinya, semakin senior santri itu, maka pelajaran seks yang diberikan akan lebih detail lagi. Bagi santri yang masih di kelas *awaliyah* (dasar), biasanya hanya diberikan materi seputar aqil balig (menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki). Lain halnya bagi santri kelas *ulya* (atas) ia akan mendapatkan pendidikan seks yang lebih vulgar.

Syekh Ulwan menjabarkan bahwa pendidikan seks bagi anak diberikan sebagai bekal pemahaman tentang alat-alat seksual dasar bagi anak. Pendidikan ini haruslah dimulai sejak dini, sewaktu anak mulai mengerti hal-hal yang berkaitan dengan naluri seksualitas yang melekat sesuai jenjang usianya. Harapannya setelah anak tumbuh dewasa, ia dapat memahami apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan terkait aktivitas seksualitasnya. Hingga akhirnya nilai-nilai islami melekat kuat hingga menjadi pedoman kehidupannya. Walhasil si anak akan kuat imannya dan tidak mudah diperbudak oleh hawa nafsu dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis atau seks bebas. (*Tarbiyatul Aulad*, 1119)

Uniknya, pendidikan seks di pesantren kebanyakan diajarkan di bulan Ramadan. Tak heran, dahulu sewaktu masih di madrasah ulya, yang dinanti-nanti para santri adalah Ramadan. Kelakarnya begini, “Saya menyambut Ramadan dengan penuh antusias. Saat itulah saya bisa belajar berumah tangga dan ngaji seks yang islami.” Di antara sekian banyak kitab yang khusus berisi pendidikan seks da rumahtangga ini, antara lain *Qurrotul Uyun bi Syarhi Nadzam Ibn Yamun* karya Syekh Muhammad at-Tahami Ibnu Madani, *Uqudul Lujain* karya Syekh Nawawi al-Bantani, *Dhau’ al-Misbah fi Bayani Ahkam an-Nikah* karya KH. Hasyim Asy’ari, *Fathul Izar* karya Agus Abdullah Fauzi, *Irsyadu Zaujain* karya Muhammad Utsman dan lainnya. Di antara sekian banyak kitab tersebut yang paling jadi primadona adalah *Qurrotul Uyun*. Tanpa menafikan kitab-kitab lainnya, kitab ini termasuk jajaran kitab favorit. Tentu saja karena daya tarik pada bab bersenggama-nya yang dijelaskan secara terang benderang, tanpa tedeng aling-aling, dengan bahasa yang menggairahkan.

Baca juga: Memberi Daging pada Belulang Sejarah Solo dalam Novel Mahbub Djunaidi (2-habis)

*Qurrotul Uyun* merupakan kitab berbentuk syarah dari nazham (Syair) yang ditulis oleh Syekh Qasim bin Ahmad bin Musa bin Yamun. Sebagaimana kitab syarah pada umumnya, Syekh Tahami menyajikan ulasan yang memahamkan secara runut pada tiap bait-bait yang disusun Syekh Yamun. Tetapi, Syekh Tahami memiliki kelihaihan dan keluwesan bahasa yang benar-benar mudah ditangkap oleh pembaca. *Qurrotul Uyun* menyajikan pembahasan senggama secara lengkap dan gamblang, mulai dari pemilihan waktu yang tepat, tata cara *foreplay* yang dianjurkan, bagaimana posisi yang unggul dan doa-doa yang harus dibaca.

*Pertama*, waktu terbaik untuk seorang suami-istri berbulan madu atau bersenggama adalah setelah Isya', boleh juga dilakukan setelah Maghrib sebelum Isya'. Hendaknya suami melarang siapapun berhenti atau duduk di dekat pintu kamarnya, agar tidak ada yang mengganggu saat bersenggama. Doa yang dibaca oleh suami-istri setelah sepakat akan bersenggama adalah *Allahumma Jannibna as-Syaithan wa Jannibis Syaithana ma Razaqtana*.

*Kedua*, etika yang harus dipenuhi oleh seorang suami-istri adalah kebersihan badan dan hatinya sebelum bersenggama. Hendaknya keduanya sudah bertaubat dari dosa-dosanya selama ini. Setelah suci batinnya, suami-istri juga dalam keadaan suci lahiriahnya baik itu dengan mandi dan wudlu terlebih dahulu. Keadaan suci lahir batin ini mencerminkan terpenuhinya agama dalam kehidupan rumahtangga, sebagaimana dimaksudkan dalam hadis Nabi: *Barangsiapa telah menikah, maka ia sejatinya telah menyempurnakan setengah agamanya. Maka hendaknya bertakwa kepada Allah dalam setengah yang lainnya.* (HR. Muslim).

Baca juga: [Memperindah Alquran, Mempertimbangkan Iluminasi Lokal](#)

Saat bersuci inilah, hendaknya si suami membasuh kedua tangan dan kakinya dan istrinya dalam satu wadah (ember) air. Lalu suami membaca Asmaul Husna dan shalawat Nabi, kemudian air bekas basuhan itu disiramkan ke setiap sudut rumah. Hal ini dapat menjadi wasilah hilangnya keburukan dan *was-was* setan.

*Ketiga*, memulai dengan kesunnahan, seperti memakai parfum, mendahulukan kaki kanan saat memasuki kamar lalu mengucapkan: *'Bismillahi wassalamu 'ala Rasulihis salamu 'alaikum*. Selanjutnya mengerjakan shalat dua rakaat atau lebih banyak. Lalu membaca surat al-Fatihah sebanyak tiga kali, surah al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, shalawat Nabi tiga kali, bertasbih dan berdoa kepada Allah.

Setelah itu, hendaknya si suami menghadap istri, lalu letakkan tangan di atas ubun-ubun istrinya sambil berdoa: *“Ya Allah, aku memohon kebaikan kepada-Mu dan kebaikan tabiat yang telah Engkau tetapkan kepadanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan istri dan keburukan tabiat yang telah Engkau tetapkan baginya.”*

Lalu membacakan surat-surat Al-Qur’an seperti al-Waqi’ah, an-Nashr, Al-Insyirah ataupun Ayat Kursi. Doa-doa ini lebih baik dibaca setiap hari bukan saat hendak bersenggama saja.

*Keempat*, hendaknya didahului dengan *foreplay* plus *dzikrullah*, yakni sewaktu mulai senggama, membelai badan istri sambil berdzikir, membelai leher istri dan mememeluknya lalu membaca *“Ya Raqib”* tujuh kali dipungkasi dengan *“Fallahu khairun hafidzhan wahuwa arhamur rahimin.”* Bacaan ini merupakan peringatan untuk menjaga diri.

*Kelima*, hendaknya si suami percaya diri dan tidak grogi, lalu merangkai kata-kata rayuan yang indah, agar si istri tidak resah dan takut diajak bersenggama. Buatlah hati si istri berbunga-bunga agar dirinya ceria dan riang gembira. Sebab, malam pertama merupakan peristiwa baru dan pastinya diselingi pertanyaan: *“Apakah senggama sakit atau nikmat?”*

Di samping itu suami hendaknya menyuapi istrinya tiga kali suapan. Dan hendaknya si suami menjauhi makanan yang dapat melemahkan syahwatnya, seperti makanan yang asam, bawang, mentimun, kedelai dan lainnya.

Baca juga: Sabilus Salikin (91): Wirid-wirid Suhrawardiyah (2)

*Keenam*, ihwal posisi bersenggama, menurut para ulama posisi paling baik adalah si suami di atas dan istri di bawah, lalu pinggul istri diganjal dengan bantal. Lalu suami bisa ‘bercocok tanam’ pada vaginanya dengan tempo sesuka hatinya. Sebelum memasukkan zakar ke dalam vagina hendaknya suami membaca basmalah. Boleh juga si suami mendatangi istri dari arah belakang (*doggy style*), zakar tetap dimasukkan pada vagina dari arah belakang. Haram hukumnya memasukkan zakar pada dubur, apapun alasannya. Dan hendaknya si suami membuat si istri mencapai klimaks atau orgasme dalam setiap persenggamaan. Hendaknya suami mampu bersenggama hingga tiga atau empat kali orgasme agar istrinya benar-benar terpuaskan.

*Ketujuh*, ketika hendak mengulangi senggama setelah ejakulasi pertama, hendaknya menunggu beberapa saat agar zakar benar-benar sudah lemas, lalu membasuhnya dengan air yang sedang, bukan air dingin, agar terasa segar kembali. Bisa juga si suami wudlu atau mandi terlebih dahulu. Lalu mengulangi senggamanya berkali-kali. Sedangkan si istri tidak dianjurkan membasuh vaginanya karena bisa melonggarkan dan menurunkan gairah seksnya. Cukup dilap saja dengan kain bersih.

Begitulah sebagian adab bersenggama yang dipaparkan oleh Syekh Tahami. Selain itu, masih banyak pembahasan lainnya. Hubungan suami istri memiliki sisi-sisi yang menarik disimak dan perlu belajar panjang sebelum benar-benar mampu memasukinya. Apabila seorang calon suami belum belajar kitab ini, rasa-rasanya ia tak akan menemukan indahya teknik-teknik bercinta sekaligus menangkap hikmah dan rahasia di balik kenikmatan berumahtangga yang sudah dipelajari panjang lebar dalam kehidupan kaum Muslimin sepanjang sejarah.

Syekh Tahami memaparkan dengan sangat baik dan menggugah bagaimana suami istri bisa menikmati keharmonisan rumahtangga. Akhirnya, kitab ini menjadi salah satu rujukan utama bagi para santri untuk memahami bagaimana cara membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Wallahu ‘Alam bishawab (RM)